

Hubungan Kebutuhan Afiliasi Terhadap Kesepian

by Dwi Mulya Pratiwi

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Submission date: 04-Aug-2025 02:35PM (UTC+0700)

Submission ID: 2725065745

File name: 212303043_Full_Skripsi_Dwi_MP.pdf (506.83K)

Word count: 7455

Character count: 48168

**HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN AFILIASI TERHADAP
KESEPIAN PADA REMAJA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL ANAK NURUL HAQ MADANIA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Program Studi
Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi dan Sosial
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh:

DWI MULYA PRATIWI
212303043

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA
2025

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKS-A) Nurul Haq Madania merupakan panti asuhan yatim dan dhuafa berbasis pondok pesantren modern yang berdiri pada tahun 2006. Panti asuhan ini berlokasi di Jl. Raya Janti, Wonocatur, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak awal berdirinya panti asuhan ini, pendiri berprinsip untuk menyeimbangkan pendidikan formal ⁴⁹ dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan pesantren untuk mendalami ilmu agama islam. Sebagai bentuk implementasi ilmu yang telah diperoleh, mereka terjun langsung ke masyarakat untuk gotong royong membersihkan lingkungan dan *mubaligh hijrah* (berceramah) pada bulan suci ramadhan. Selain itu, terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti produksi bakpia, pertanian hidroponik, dan budidaya ikan lele yang bisa diikuti sesuai minat dan bakat mereka.

Hal ini sesuai dengan motto "MADANIA" yaitu Mandiri, *Akhlakul Karimah*, Dinamis, *Accountable*, *Network*, IMTAQ (*Iman Taqwa*) & IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), dan *Acceptable*. Adapun, visi dari panti asuhan ini adalah sebagai ⁴³ tempat pemberdayaan anak yatim dan dhuafa menuju generasi yang mandiri dan berakhlak mulia dengan misi untuk 1). Mewujudkan generasi muslim yang berakhlakul karimah, berwawasan Indonesia, dan menjadi penerus gerakan *Amar Ma'ruf Nahi*

Munkar; 2). Menjadi mediator antara *Aghniya* ' (kaya) dan *Fuqara* ' (miskin) secara terpadu dan berkesinambungan; 3). Membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi; 4). Memberdayakan masyarakat dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian.

Panti asuhan ini meliputi berbagai kelompok usia diantaranya anak-anak, remaja, hingga lansia. Latar belakang kebanyakan dari mereka adalah individu yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan individu yang hidup dalam keterbatasan secara ekonomi. Saat ini, remaja merupakan kelompok usia yang paling banyak jumlahnya di panti asuhan yaitu sebanyak 165 orang. Menurut Santrock (2012), remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai usia 12 tahun hingga 19 tahun. Remaja sering menunjukkan karakteristik dari aspek sosial seperti berkeinginan mencari teman dan berkesempatan lebih untuk bertemu dengan orang-orang baru. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, perasaan kesepian dapat muncul karena mengalami penolakan, itulah sebabnya kesepian menjadi pengalaman yang paling umum terjadi pada masa remaja (Abdillah, Junita, & Julistia, 2023).

Setiap orang berpotensi mengalami kesepian pada usia berapapun, namun paling umum terjadi pada kelompok usia remaja terutama mereka yang berusia 12-22 tahun dan secara keseluruhan 20-50% remaja mengalami kesepian (Fikrie dkk., 2019). Ciri khas dari orang kesepian yaitu cenderung memiliki sedikit teman dan hubungan sosialnya terasa kurang

menyenangkan (Aisyah & Anshari, 2022). Orang yang merasa kesepian memiliki kekhawatiran yang berlebihan terhadap sesuatu, memicu permusuhan, dan mengalami depresi (Pratama & Rahayu, 2014).

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Februari 2025 di panti asuhan Nurul Haq Madania kepada 2 orang remaja (subjek N dan A) dan 1 orang pengasuh (MS) ditemukan bahwa ciri-ciri kesepian tampak dalam kehidupan remaja di panti asuhan yaitu cenderung memiliki sedikit teman, hubungan sosial yang terjalin kurang menyenangkan, kekhawatiran yang berlebih terhadap sesuatu, menimbulkan permusuhan, dan adanya indikasi mengalami depresi.

Wawancara yang dilakukan dengan subjek N (16) menunjukkan bahwa subjek hanya memiliki dua teman sedangkan subjek A (15) hanya memiliki empat teman. Bahkan keduanya menyatakan tidak memiliki rasa percaya terhadap teman-teman tersebut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran yang berlebih terhadap sesuatu, dimana subjek A (15) menyatakan sering memikirkan apa yang akan terjadi hari esok sehingga lebih memilih untuk menyendiri. Hal ini merupakan bentuk kecemasan sebagai respon terhadap kurangnya rasa aman secara emosional.

Kemudian, hubungan sosial yang terjalin antar penghuni panti terasa kurang menyenangkan. Subjek A (15) menyatakan kurang nyaman tinggal di panti dan kehilangan satu-satunya sahabat yang ia percayai. Sedangkan, subjek N (16) menyatakan lebih sering menyendiri dan meluapkan emosi melalui buku catatan (*diary*) ketika sedang menghadapi masalah seperti

kerinduan terhadap orang tua, konflik dengan teman, dan masalah akademik. Hal ini menggambarkan relasi sosial yang kurang bermakna dan dukungan emosional yang dibutuhkan masih terbatas.

Selain itu, pengasuh sering mendapatkan laporan terkait permasalahan remaja di panti asuhan salah satunya adalah perundungan, yang mana hal itu merupakan wujud dari permusuhan terhadap orang lain. Pengasuh juga menyatakan bahwa remaja sering menangis, menyendiri, berusaha kabur dari panti, bahkan melakukan percobaan bunuh diri yang mana disebabkan karena hubungan pertemanan yang tidak nyaman dan biasa terjadi di awal-awal perpindahan dari lingkungan asal ke lingkungan panti. Hal ini mengindikasikan gejala depresi yang muncul seiring dengan kesepian berlangsung lama dan tidak diatasi.

Temuan ini diperkuat oleh hasil survei *Meta-Gallup* yang menunjukkan bahwa sekitar 24% individu berusia 15 tahun keatas mengalami kesepian secara umum. Tinggi rendahnya tingkat kesepian berkaitan dengan kesehatan psikologis individu. Menurut hasil survey Kesehatan Mental Remaja Nasional Indonesia 2022, sebanyak 34,9% (15,5 juta) remaja menghadapi berbagai problematika psikologis dan 5,5% (2,45 juta) remaja menghadapi gangguan psikologis yang buruk seperti depresi, keputusan, hingga kecenderungan bunuh diri yang meningkatkan risiko kematian diri hingga 26% (Arif, 2024).

Permasalahan remaja juga berkaitan dengan rendahnya pemahaman mengenai kesehatan mental. Apabila remaja memiliki pengetahuan yang

baik, mereka akan lebih sadar terhadap tanda-tanda stres atau depresi (Pusvitasari, Viyani, & Heryadi, 2023). Selain itu, kurangnya dukungan sosial juga turut meningkatkan risiko depresi pada remaja terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam penerimaan diri dari lingkungan sekitar (Yuliasari & Pusvitasari, 2023).

Menurut Russell (1996), kesepian merupakan perasaan subjektif yang muncul karena kekurangan hubungan interpersonal yang dirasakan, bukan dari segi jumlah atau frekuensi kontak sosial melainkan dari segi kualitas hubungan yang terjalin. Weiss (Herianda dkk., 2021) menjelaskan terdapat 2 jenis kesepian yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional yaitu kesepian yang terjadi disebabkan ketidakhadiran individu yang dekat, dapat dipercaya dan diandalkan. Sedangkan kesepian sosial yaitu kesepian yang terjadi karena tidak memiliki jaringan sosial untuk berbagi pengalaman seperti teman, kolega, dan orang-orang di lingkungan sekitar.

Remaja sering menggambarkan kesepian sebagai kekosongan hati, kebosanan, kesendirian meski dalam situasi ramai sekalipun, keterasingan, dan tidak adanya seseorang yang dapat diajak untuk berbagi (Agriyanti & Rahmasari, 2021). Perasaan kesepian dapat menimbulkan berbagai dampak yang buruk apabila tidak diatasi dengan baik yaitu meningkatkan tingkat stress, berperilaku anti sosial, berkurangnya salah satu sumber kebahagiaan yaitu hubungan dekat dengan orang lain (Christina & Helsa, 2022). Selain itu, dampak yang muncul pada remaja ketika mengalami kesepian antara

lain kekhawatiran yang tinggi, harga diri yang rendah, interaksi sosial yang menurun, depresi, kualitas tidur yang buruk, bahkan penurunan kognitif dengan cepat (Negara, Lyona, Dalimunthe, Iswinarti, & Karmiyati, 2023).

Adapun, faktor yang mempengaruhi kesepian (Rokach, 2019) adalah a). Kebutuhan Afiliasi; b). Kesenjangan Kognitif; c). Interaksionis; d). Lingkungan Keluarga; e). Perpisahan atau Relokasi; f.) Marginalisasi Sosial; dan g). Kesehatan dan Genetik. Dalam konteks penelitian kesepian pada remaja di panti asuhan, kebutuhan afiliasi lebih berperan karena menckankan pada penerimaan, hubungan saling percaya, dan membutuhkan simpati dari orang lain (Satria, Purwaningsih, & Budiarto, 2021). Hill (1987) menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan dorongan untuk menjalin kontak sosial yang berfokus pada dukungan emosional, perhatian, stimulasi positif, dan perbandingan sosial. Karakteristik individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi yaitu 1). Keinginan untuk mencapai kesepakatan; 2). Ramah terhadap orang lain; dan 3). Menampakan ketulusan dengan kasih sayang kepada semua orang (Lestari, Khisom, & Damayanti, 2024).

Remaja yang hidup di panti asuhan sering kali tumbuh di lingkungan yang kurang memberikan hubungan emosional yang erat sehingga membuat mereka mengalami kesepian. Perasaan kesepian tersebut disebabkan karena rasa percaya yang kurang pada orang lain, sedih karena tidak memiliki orang tua sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan karena adanya perasaan malu, dan tidak adanya seseorang yang bisa diajak untuk berbagi

(Sagita, Rifayanti, & Rasyid, 2022). Idealnya, remaja di panti asuhan mendapatkan kebutuhan afiliasi mereka melalui hubungan erat dengan pengasuh, interaksi dengan teman sebaya, dan kegiatan sosial yang memberi kesempatan mereka dalam berinteraksi dengan kelompok di luar panti. Namun, diketahui bahwa ⁵remaja yang menetap di panti asuhan memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah dalam membangun pertemanan yang baru karena merasa rendah diri dan memiliki kondisi yang berbeda (Sagita dkk., 2022). Selain itu, anak yang mulai tinggal di panti asuhan ketika memasuki usia remaja cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan memiliki hubungan emosional yang kurang dekat dengan orang tua asuhnya (Setiarini & Stevanus, 2021).

Kebutuhan afiliasi penting untuk dimiliki oleh remaja karena salah satu tantangan dalam tahap perkembangan yang harus ditangani adalah terjalannya ikatan yang lebih matang dengan teman sebaya. Remaja yang mengalami penolakan sosial cenderung merasa kesepian, memiliki harga diri yang rendah, bahkan depresi (Santrock, 2012). Oleh karena itu, remaja yang memiliki ⁵⁶kebutuhan afiliasi yang tinggi akan berusaha membangun hubungan dengan orang lain serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Maharani, 2021).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji ⁶hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada remaja secara umum seperti pada penelitian Choiri (2022) dengan subjek penelitian remaja pengguna *facebook* di Desa Taja Indah Banyuasin. Penelitian Lebho, Lerik, Wijaya,

dan Littik (2020) dengan subjek penelitian remaja yang bermain *game online*. Terakhir, Karimah dan Setiowati (2019) dengan subjek penelitian siswa SMP. Masih sangat jarang penelitian yang secara khusus meneliti pada remaja di panti asuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan penelitian dengan menganalisis bagaimana hubungan kebutuhan afiliasi terhadap kesepian dalam kelompok sosial yang spesifik. Latar belakang tersebut yang pada akhirnya mendasari peneliti dalam mengangkat judul "Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi terhadap Kesepian pada Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nurul Haq Madania".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kebutuhan afiliasi terhadap kesepian pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nurul Haq Madania.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a) Pengembangan Teori Psikologi

Diharapkan penelitian dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di ranah psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Variabel kebutuhan afiliasi berperan penting dalam mengurangi perasaan kesepian sehingga penelitian ini memberikan pemahaman teoritis bagi individu dalam

menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di kehidupan mereka.

b) Referensi bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi studi selanjutnya dalam menganalisis lebih dalam mengenai kebutuhan afiliasi dan kesepian sehingga memperkaya kerangka teori yang sudah ada maupun membantu merumuskan teori baru yang disesuaikan perkembangan saat ini.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Remaja

Penelitian ini membantu remaja khususnya yang tinggal di panti asuhan untuk memahami betapa pentingnya memenuhi kebutuhan afiliasi untuk mengurangi kesepian dan menjalin hubungan sosial yang sehat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di panti.

b) Bagi Pengurus Panti

Penelitian ini mendorong pengelola panti asuhan untuk menyediakan kegiatan yang berfokus pada interaksi sosial dan dukungan emosional remaja supaya meminimalisir perasaan kesepian yang dirasakan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk penelitian lebih lanjut dalam mengeksplorasi terkait faktor-faktor psikologis

yang mempengaruhi kesejahteraan emosional dan kesadaran diri remaja dengan menggunakan variabel lainnya yang mungkin berkaitan dalam mengurangi kesepian atau merancang intervensi melalui kegiatan sosial supaya membangun kebutuhan afiliasi remaja menjadi lebih tinggi.

D. Keaslian Penelitian

Studi tentang kebutuhan afiliasi dan kesepian sudah banyak diteliti oleh penelitian sebelumnya namun dikaitkan dengan variabel yang berbeda. Sejah peneliti mencari referensi, penelitian yang berfokus pada kebutuhan afiliasi yang dihubungkan dengan kesepian juga nampak berbeda dalam segi topik, alat ukur, dan subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) menggunakan subjek remaja di kota Samarinda yang berusia 15-21 tahun sebanyak 100 orang. Pengambilan data diukur menggunakan skala kebutuhan afiliasi yang merujuk pada teori McClelland (1987) dan nomophobia yang merujuk pada teori Yildirim dan Correia.¹⁴ Analisis data menggunakan *kendall's tau-b* dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada korelasi antara kebutuhan afiliasi dan nomophobia pada remaja di Samarinda.³⁰

² Penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati dan Soetjiningsih (2017) dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW Salatiga yang menyukai *selfie* telah memposting 4 hingga 6 kali foto *selfie* ke media sosial dalam sebulan terakhir. Pengambilan data diukur menggunakan skala *UCLA Loneliness Scale* yang mengacu pada teori

Russell (1996) dan *selfie-liking* yang merujuk pada teori Charoensukmongkol (2016). Analisis data menggunakan korelasi *Spearman* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrahmah dan Harahap (2020) menggunakan subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berusia 18 hingga 25 tahun dan memiliki minimal satu akun sosial media yang aktif digunakan sebanyak 110 orang. Penelitian ini menggunakan teori dari Perlman dan Peplau (1984) dan Meerkerk (2009). Penelitian ini diukur menggunakan *Compulsive Internet Use Scale* dan *UCLA Loneliness Scale*. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecanduan sosial media dengan kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2021) menggunakan subjek penelitian remaja di Kota Pekanbaru yang berusia 12 hingga 22 tahun sebanyak 100 responden. Data dikumpulkan menggunakan skala kebutuhan afiliasi yang diadaptasi dari Minanti (2017) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh McClelland (1987) dan perilaku prososial yang diadaptasi dari Anzala (2018). Teknik analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebutuhan afiliasi dan perilaku prososial pada remaja di Kota Pekanbaru.

⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Awalinni dan Harsono (2023) menggunakan teori dari Russell dengan subjek penelitian adalah mahasiswa/i aktif strata satu jurusan psikologi di universitas negeri atau swasta di Kota Malang, berusia 18-24 tahun, dan pernah melakukan *self-injury* sebanyak 65 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kesepian yang diadaptasi dari Jelahu (2021) dan skala NSSI diadaptasi dari Zhafira (2020). Teknik analisis data menggunakan ¹⁸ analisis deskriptif serta uji hipotesis menggunakan program *IBM SPSS Statistic 25.0* dengan ¹³ hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kesepian dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada mahasiswa psikologi di Kota Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Vebiyolla dan Rohmadani (2024) menggunakan subjek penelitian pengguna aplikasi kencan *online* di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 154 orang. ⁶⁵ Analisis data yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment* dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara ²¹ tingkat kesepian dan kebutuhan afiliasi pada pengguna aplikasi kencan ⁶³ *online* di Daerah Istimewa Yogyakarta. ³⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Amany, Muti'ah, dan Budiarto (2024) dengan subjek penelitian adalah mahasiswa pengguna aplikasi kencan *online*, berusia antara 17 hingga 24 tahun, dan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Pengumpulan data diukur menggunakan skala kebutuhan afiliasi dan skala kesepian. Analisis data menggunakan korelasi

Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara kebutuhan afiliasi dan kesepian.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, tidak ditemukan kesamaan langsung antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas penelitian ini:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini memiliki topik yang berbeda dengan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana topik pada penelitian ini adalah Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kesepian pada Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nurul Haq Madania. Pada penelitian ini, variabel kebutuhan afiliasi dikaitkan dengan variabel kesepian sedangkan pada penelitian Sari (2019) kebutuhan afiliasi dikaitkan dengan variabel ketergantungan terhadap ponsel. Pada penelitian Miftahurrahmah dan Harahap (2020), variabel kesepian dikaitkan dengan kecanduan media sosial dan pada penelitian Krisnawati dan Soetjningsih (2017), variabel kesepian dikaitkan dengan variabel *self-liking* sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian ini variabel kesepian sebagai variabel tergantung.

2. Keaslian Alat Ukur

Peneliti melakukan modifikasi pada alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kebutuhan afiliasi dan variabel kesepian. Skala kebutuhan afiliasi di modifikasi dari skala milik Vebiyolla dan

Rohmadani (2024) berdasarkan aspek menurut Hill (1987). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Maharani (2021) menggunakan skala kebutuhan afiliasi yang disusun oleh penelitian Minanti (2017) berdasarkan aspek menurut McClelland (1987). Kemudian, skala kesepian di modifikasi dari skala milik Pramitha dan Yulianti (2021) berdasarkan aspek menurut Russell (1996). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Awalinni dan Harsono (2023) menggunakan skala kesepian yang disusun oleh penelitian Jelahu (2021).

3. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian dari Vebiyolla dan Rohmadani (2024), subjek yang digunakan adalah pengguna aplikasi kencan *online* secara umum di Daerah Istimewa Yogyakarta dan pada penelitian yang dilakukan oleh Amany, Muti'ah, dan Budiarto (2024), subjek yang digunakan adalah pengguna aplikasi kencan *online* secara khusus pada mahasiswa UMBY sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja di panti asuhan sehingga kriteria yang digunakan berbeda.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini terlihat dari keaslian topik, alat ukur, maupun subjek penelitian yang digunakan. Dengan demikian, penelitian dengan judul Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi terhadap Kesepian pada Remaja di

8
Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nurul Haq Madania merupakan
pemikiran yang orisinal dari peneliti.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung (Y) : Kesepian
2. Variabel Bebas (X) : Kebutuhan Afiliasi

B. Definisi Operasional

1. Kesepian

Kesepian merupakan perasaan emosional yang ditandai dengan makna hubungan yang tidak memuaskan, keintiman yang kurang, pengalaman yang mengecewakan akibat kualitas dan kuantitas hubungan sosial yang terjalin tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga keakraban atau keterikatan dengan orang lain tidak tercapai. Adapun aspek-aspek kesepian menurut Russell (1996) yaitu kepribadian, keinginan sosial, dan depresi.

2. Kebutuhan Afiliasi

Kebutuhan afiliasi merupakan keinginan dalam mencari, menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang erat dengan orang lain yang didasari oleh imbalan dukungan, perhatian, kasih sayang, rasa cinta, rasa diterima dan kerja sama dengan cara yang hangat atau akrab.

² Adapun, aspek-aspek kebutuhan afiliasi menurut Hill (1987) yaitu dukungan emosional, perhatian, stimulasi positif, dan perbandingan sosial.

C. Subjek Penelitian

Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa sampel merupakan subjek penelitian dengan karakteristik yang dimiliki dari populasi secara keseluruhan. Sedangkan, populasi adalah wilayah generalisasi yang hendak diteliti (Sugiyono, 2022). Adapun, populasi dari penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nurul Haq Madania. Penetapan lokasi ini didasari dengan memperhatikan beberapa pertimbangan yaitu kesesuaian dengan permasalahan yang terjadi di panti dan mengisi kesenjangan penelitian yang lebih banyak dilakukan pada populasi remaja secara umum.

³⁹ Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan sesuai kriteria tertentu (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menetapkan kriteria partisipan sebagai berikut:

1. Berusia antara 12 hingga 19 tahun.
2. Tinggal di panti asuhan sejak usia minimal 12 tahun.

⁵⁴ D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah instrumen penelitian berisi skala psikologi. Menurut Sugiyono (2022), skala

psikologi berisi sejumlah pernyataan tertulis yang diberikan kepada subjek untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi. Kemudian, skala yang digunakan akan diuji validitas dan reliabilitas karena karakteristik subjek yang berbeda. Penjelasan dari masing-masing skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Skala Kesepian

Alat ukur kesepian yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari skala kesepian yang disusun oleh penelitian Pramitha (2021) berdasarkan aspek kesepian menurut Russell (1996), yaitu kepribadian, keinginan sosial, dan depresi. Peneliti memodifikasi skala dari empat alternatif jawaban menjadi lima alternatif jawaban dengan tujuan untuk memberikan detail informasi sehingga memudahkan pemahaman responden dalam menjawab. Skala ini memiliki 19 butir aitem yang terdiri dari 10 butir aitem *favourable* dan 9 butir aitem *unfavourable*. Model skala yang digunakan yaitu skala frekuensi untuk menggambarkan bentuk perasaan yang dirasakan oleh responden (Azwar, 2022). Peneliti menyediakan lima alternatif jawaban untuk dipilih oleh responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Format Respon Skala Kesepian

Kategori Respon	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
HTP (Hampir Tidak Pernah)	1	5
SJ (Sangat Jarang)	2	4
KD (Kadang-Kadang)	3	3
SS (Sangat Sering)	4	2
HSL (Hampir Selalu)	5	1

53

Tabel 3.2 Blue Print Skala Kesepian (Sebelum Uji Coba)

Aspek	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. Kepribadian	16	1	8, 15	2
2. Keinginan Sosial	2, 3, 17	3	1, 5, 6, 9, 14, 18, 19	7
3. Depresi	4, 7, 10, 11, 12, 13	6	-	0
Total		10		9

2. Skala Kebutuhan Afiliasi

Alat ukur kebutuhan afiliasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil modifikasi skala kebutuhan afiliasi yang disusun oleh penelitian Vebiyolla (2024) berdasarkan aspek kebutuhan afiliasi menurut Hill (1987), yaitu dukungan emosional, perhatian, stimulasi positif, dan perbandingan sosial. Peneliti memodifikasi skala dari empat alternatif jawaban menjadi lima alternatif jawaban dengan tujuan untuk memberikan detail informasi sehingga memudahkan pemahaman responden dalam menjawab. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan model skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap individu atau kelompok terhadap

fenomena sosial (Sugiyono, 2022). Skala ini terdiri dari 26 butir aitem *favourable*. Peneliti menyediakan lima alternatif jawaban sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Format Respon Skala Kebutuhan Afiliasi

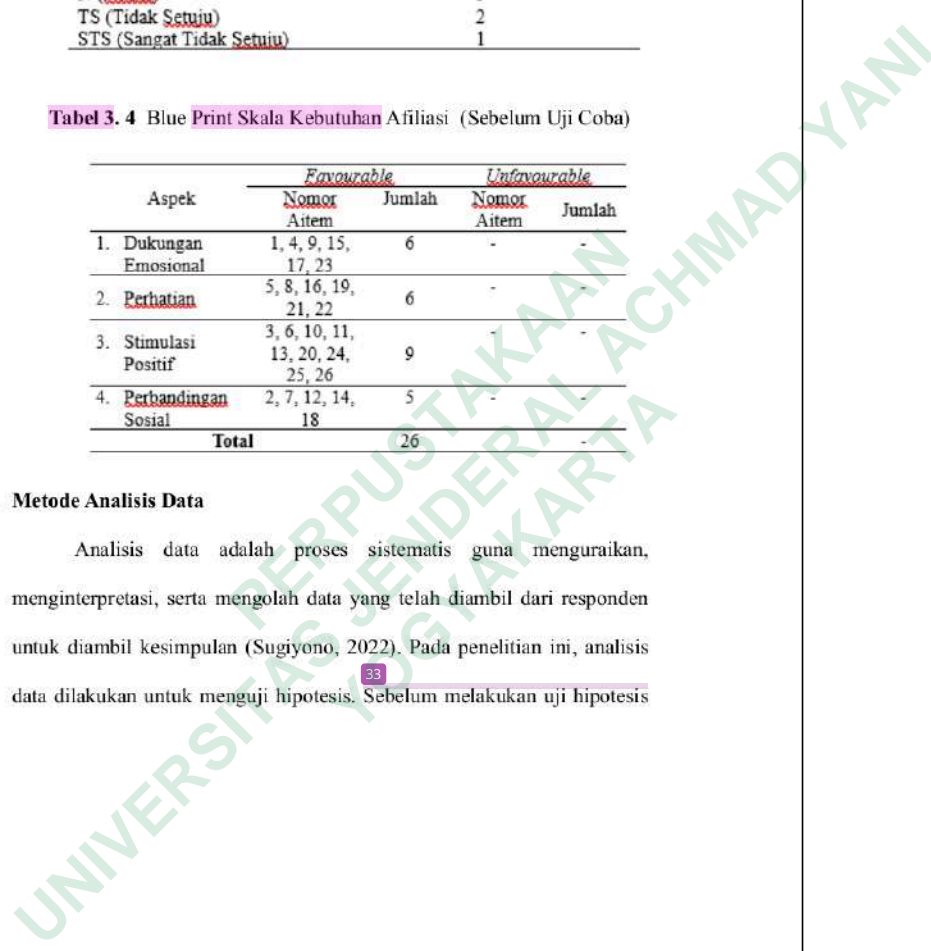
Kategori Respon	<i>Favourable</i>
SS (Sangat Setuju)	5
S (Setuju)	4
N (Netral)	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Tabel 3. 4 Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi (Sebelum Uji Coba)

Aspek	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. Dukungan Emosional	1, 4, 9, 15, 17, 23	6	-	-
2. Perhatian	5, 8, 16, 19, 21, 22	6	-	-
3. Stimulasi Positif	3, 6, 10, 11, 13, 20, 24, 25, 26	9	-	-
4. Perbandingan Sosial	2, 7, 12, 14, 18	5	-	-
Total		26		

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis guna menguraikan, menginterpretasi, serta mengolah data yang telah diambil dari responden untuk diambil kesimpulan (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini, analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis



korelasional, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data penelitian yang dikumpulkan terdistribusi normal. Normalitas diuji dengan metode Kolmogorov-Smirnov Z menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, apabila pada nilai signifikansi $p > 0,05$ dianggap bahwa sebaran data penelitian normal (Sugiyono, 2022).

b) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menilai hubungan antar variabel yang diteliti. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kebutuhan afiliasi memiliki hubungan yang linear dengan kesepian. Linearitas diuji dengan metode *test for linearity* menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Variabel-variabel tersebut dianggap berhubungan linear apabila nilai signifikansi $p < 0,05$ (Sugiyono, 2022).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji asumsi pada variabel kebutuhan afiliasi dengan variabel kesepian. Jika data terdistribusi normal dan hubungan antar variabel linear maka uji hipotesis

menggunakan parametrik yaitu dengan metode statistik korelasi ¹⁵ *pearson product moment*. Menurut Sugiyono (2022), korelasi *pearson product moment* merupakan metode statistik yang digunakan dalam penelitian untuk menguji dan menilai kekuatan hubungan antara dua variabel. Syarat hipotesis diterima adalah jika nilai $p < 0,05$ (Sugiyono, 2022).

F. Kredibilitas

1. Validitas ³¹

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrument mampu mengukur variabel yang hendak diteliti (Azwar, 2019). ²⁰ Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *content validity* (validitas isi). Menurut Azwar (2019), untuk menilai validitas pengukuran yang telah kita buat maka peneliti dibantu oleh penilaian ahli atau *expert judgement* sehingga instrumen yang telah dibuat tidak diperbaiki atau diganti secara total. Oleh karena itu, *expert judgement* dapat memberi penilaian pada aitem pernyataan lalu di uji menggunakan validitas isi dengan teknik statistik *Aikens V*. Dalam koefisien *Aikens V* ¹⁸ didasarkan pada hasil penilaian dari sejumlah *expert* terhadap aitem untuk melihat sejauh mana aitem secara akurat mewakili struktur yang diukur. Berikut adalah rumus dari *Aiken's V*:

$$V = \frac{\text{jumlah } s}{n(e-1)}$$

Keterangan:

$s = r - l_0$

l_0 = angka penilaian validitas terendah

c = angka penilaian validitas tertinggi

r = angka yang diberikan oleh seorang penilai

n = jumlah atau banyaknya penilai

Rentang angka V berkisar antara 0 - 1,00 maka semakin mendekati 1,00 semakin tinggi tingkat kevalidan sebuah aitem, begitupun sebaliknya semakin mendekati 0 maka semakin rendah tingkat kevalidan sebuah aitem (Azwar, 2019). Setelah melakukan uji kebahasaan, selanjutnya skala di uji coba (*try out*) pada sampel yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian.

2. Reliabilitas

Reliabilitas diartikan sebagai hal yang dapat dipercaya, stabil, dan konsisten. Reliabilitas menggambarkan alat yang dapat menghasilkan data yang menunjukkan keakuratan data dan konsistensinya meskipun dilakukan pengukuran secara berulang (Azwar, 2019). Dalam penelitian ini, teknik *Alpha Cronbach* digunakan untuk mengukur reliabilitas. Instrumen dianggap reliabel apabila nilai reliabilitasnya berada di rentang 0,0 hingga 1,0. Semakin mendekati nilai 1,00, tingkat kepercayaannya semakin tinggi. Nilai reliabilitas umumnya dianggap memuaskan yaitu kisaran 0,90 dan reliabilitas pengukuran kurang dari 0,80 tidak layak digunakan dalam penelitian

psikologi (Azwar, 2018). Adapun, indeks daya diskriminasi atau seleksi aitem adalah 0,30 (Azwar, 2019).

G. Rancangan Penelitian

1. Tahap Persiapan

Peneliti mengajukan judul penelitian untuk memperoleh persetujuan. Kemudian, melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait proposal penelitian yang akan dilakukan. Sementara melakukan revisi proposal, peneliti mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian melalui asesmen awal seperti wawancara untuk memperoleh informasi terkait kebutuhan afiliasi dan kesepian di panti asuhan. Peneliti juga mempersiapkan peralatan yang diperlukan (alat perekam dan buku catatan) dan mengurus surat perizinan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Sebelum uji coba alat ukur, peneliti meminta *expert judgment* untuk menilai validitas pengukuran yang digunakan sehingga instrumen tidak diperbaiki atau diganti secara total. Kemudian, uji instrumen penelitian pada beberapa remaja di panti asuhan untuk divalidasi. Proses pengumpulan data menggunakan lembar skala penelitian yang berisi identitas, petunjuk pengisian, pernyataan tertulis, dan pilihan jawaban. Setelah dilakukan *try out*, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan lembar skala penelitian

dengan kriteria responden remaja berusia 12-19 tahun dan tinggal di panti asuhan sejak usia minimal 12 tahun. Ketika telah diperoleh data penelitian, maka selanjutnya dilakukan proses analisis data.

3. Tahap Akhir

Setelah peneliti melakukan pengambilan dan analisis data, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis dengan menginterpretasikan temuan dari penelitian yang dilakukan, merumuskan ringkasan penelitian, dan memberikan rekomendasi praktis bagi penelitian lebih lanjut.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan

1. Orientasi Kacah

⁸ Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurul Haq Madania berlokasi di Jl. Raya Janti, Wonocatur, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. LKSA ini menampung 185 remaja dan 48 orang pengurus yang bertugas dalam pengelolaan dan pelayanan keseharian di panti. Secara struktural, LKSA Nurul Haq Madania dipimpin oleh seorang Ketua yang menjadi penanggung jawab utama. Di bawahnya terdapat jajaran pengurus harian dan koordinator bidang seperti Sekretaris, Bendahara, HRD, Aset & Pengembangan, dan Kemitraan. Tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk memberikan pendampingan sosial pada anak dengan permasalahan sosial, ⁵² anak yang berhadapan dengan hukum, anak korban kekerasan dalam rumah tangga, dan pengasuhan anak terlantar. Fasilitas yang tersedia untuk menunjang pendidikan penghuni panti antara lain *Playgroup & Daycare*, *Madania Kids*, *Madania Grow Up*, Madrasah Aliyah (MA) Madania, dan beasiswa perguruan tinggi. Adapun, kegiatan pendampingan ekonomi produktif seperti pelatihan boga, produksi air minum kesehatan madania,

produksi bakpia, peternakan, pertanian hidroponik, dan budidaya ikan yang bisa diikuti untuk meningkatkan keterampilan hidup mereka.

2. Persiapan

Tahapan yang dilakukan sebelum pengambilan data penelitian adalah sebagai berikut:

a) Persiapan Administrasi

Peneliti mengajukan izin kepada pengelola panti asuhan Nurul Haq Madania dengan nomor surat B/057/FES/II/2025 sebagai lokasi penelitian utama. Selanjutnya, Panti Asuhan Al-Afiah dengan nomor surat B/322/FES/V/2025 dan Panti Asuhan Aisyiyah dengan nomor surat B/325/FES/V/2025 sebagai lokasi untuk melakukan uji coba alat ukur. Kemudian, persetujuan penelitian dari pihak panti asuhan dikonfirmasi melalui chat *WhatsApp*.

b) Persiapan Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kesepian dan skala kebutuhan afiliasi. Sebelum skala digunakan untuk penelitian, skala dilakukan uji validitas isi terlebih dahulu untuk melihat kelayakan isi tes berdasarkan penilaian dari ahli (*expert judgement*). Penilaian dilakukan oleh 10 ahli yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Psikologi. Proses ini berlangsung pada tanggal 17 hingga 25 Mei 2025. Penilaian yang

telah diperoleh kemudian diolah ke dalam formula Aiken's V. Dikarenakan menggunakan 10 penilai maka berdasarkan tabel indeks Aiken's V, aitem dikatakan valid apabila nilai batas minimal 0,70 (Aiken, 1985).

Hasil pada skala kesepian diperoleh rentang nilai V terendah yaitu 0,75 dan tertinggi yaitu 0,95. Sedangkan, pada skala kebutuhan afiliasi diperoleh rentang nilai V terendah yaitu 0,72 dan tertinggi yaitu 0,92. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut dinyatakan valid. Kemudian, skala akan ³⁴ diuji coba terlebih dahulu sebelum dilakukan pengambilan data yang sebenarnya untuk mendapatkan hasil uji parameter daya beda aitem dan uji reliabilitas. Jumlah aitem yang digunakan untuk uji coba adalah ¹⁵ 19 aitem pada skala kesepian dan 26 aitem pada skala kebutuhan afiliasi.

c) Uji Coba ¹ Alat Ukur Penelitian

Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam ¹² penelitian ini terlebih dahulu melalui tahap uji coba. Proses uji coba dilakukan untuk menilai kelayakan alat ukur sebelum digunakan dalam penelitian utama. Uji coba ¹ dilakukan di Panti Asuhan Al-Afiyah dan Panti Asuhan Aisyiyah. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan kesamaan karakteristik dengan lokasi penelitian utama yaitu rentang usia remaja (12-19 tahun), status

tinggal penuh, pengelolaan panti berbasis agama Islam, dan kondisi sosial ekonomi yang terbatas.

Peneliti menentukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu remaja berusia antara 12 hingga 19 tahun yang tinggal di panti asuhan sejak usia minimal 12 tahun.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung (*offline*) sehingga peneliti harus mempersiapkan lembar skala penelitian yang berisi identitas, petunjuk pengisian, pernyataan tertulis, dan pilihan jawaban. Uji coba dilakukan pada tanggal 03 Juni 2025 di Panti Asuhan Al-Afiah dengan jumlah responden 18 orang dan tanggal 09 Juni 2025 di Panti Asuhan Aisyiyah dengan jumlah responden 24 orang sehingga jumlah responden keseluruhan sebanyak 42 orang.

d) Uji Reliabilitas dan Seleksi Aitem

Berdasarkan uji reliabilitas kedua alat ukur diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala Kesepian

Uji reliabilitas dilaksanakan sebanyak dua putaran. Pada putaran pertama, diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,812. Daya diskriminasi bergerak dari -0,094 sampai 0,701. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 19 aitem terdapat 4 aitem yang memiliki korelasi item-total

yang rendah ($\leq 0,30$) yaitu aitem 1, 5, 6, dan 8 sehingga aitem-aitem tersebut digugurkan.

Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas putaran kedua pada 15 aitem yang tersisa. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh aitem telah memenuhi kriteria dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.879. Daya diskriminasi bergerak dari 0,320 sampai 0,725. Dengan demikian, skala ini dinyatakan reliabel dengan jumlah aitem akhir 15 aitem.

Tabel 4. 1 Blue Print Akhir Skala Kesepian (Setelah Uji Coba)

Aspek	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. Kepribadian	12	1	11	1
2. Keinginan Sosial	1, 2, 13	3	5, 10, 14, 15	4
3. Depresi	3, 4, 6, 7, 8, 9	6	-	0
Total		10		5

2) Skala Kebutuhan Afiliasi

Uji reliabilitas dilaksanakan sebanyak dua putaran. Pada putaran pertama, diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.872. Daya diskriminasi bergerak dari 0,097 sampai 0,661. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 26 aitem terdapat 7 aitem yang memiliki korelasi item-total yang rendah ($\leq 0,30$) yaitu aitem 7, 9, 11, 18, 20, 23, dan 26 sehingga aitem-aitem tersebut digugurkan.

Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas putaran kedua pada 19 aitem yang tersisa. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh aitem telah memenuhi kriteria dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.884. Daya diskriminasi bergerak dari 0,344 sampai 0,646. Dengan demikian, skala ini dinyatakan reliabel dengan jumlah aitem akhir 19 aitem.

Tabel 4. 2 Blue Print Akhir Skala Kebutuhan Afiliasi (Setelah Uji Coba)

Aspek	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. Dukungan Emosional	1, 4, 12, 14	4	-	-
2. Perhatian	5, 7, 13, 15, 16, 17	6	-	-
3. Stimulasi Positif	3, 6, 8, 10, 18, 19	6	-	-
4. Perbandingan Sosial	2, 9, 11	3	-	-
Total		19		-

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKS-A) Nurul Haq Madania yang berlokasi di Jl. Raya Janti, Wonocatur, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan selama 3 hari yaitu tanggal 12, 13, dan 16 Juni 2025. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung di panti asuhan (*offline*) dan bertahap mengingat jumlah subjek yang cukup besar

dan menyesuaikan ketersediaan waktu para responden serta pengurus panti asuhan sehingga tidak mengganggu kegiatan rutin dan tetap menjaga kenyamanan semua pihak yang terlibat. Pengambilan data dilaksanakan secara berkelompok di beberapa ruangan yang telah disediakan oleh pihak panti. Setiap ruangan diawasi oleh peneliti dan pengurus panti yang bertugas untuk memberikan instruksi yang diperlukan dan menjawab pertanyaan dari responden apabila terdapat hal yang kurang dimengerti. Pengambilan data menggunakan lembar skala penelitian yang berisi identitas, petunjuk pengisian, pernyataan tertulis, dan pilihan jawaban yang dapat diisi oleh responden menggunakan alat tulis yang tersedia. Dari pengumpulan data tersebut diperoleh data responden penelitian yaitu sebanyak 141 orang. Namun, dari total 141 data responden tersebut, sebanyak 17 data responden dianggap *outlier* sehingga total data yang digunakan dalam analisis adalah sebanyak 124 responden.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Peneliti telah mengumpulkan data melalui skala dan menunjukkan total responden yang diikutsertakan dalam proses analisis data berjumlah 124 responden. Deskripsi mengenai subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-laki	53	43%
Perempuan	71	57%
Total	124	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 53 orang (43%), yang mana jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 71 orang (57%).

Tabel 4.4 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase (%)
12	0	0%
13	13	10%
14	20	16%
15	13	10%
16	22	18%
17	30	24%
18	25	20%
19	1	2%
Total	124	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada subjek yang berusia 12 tahun, meskipun rentang usia remaja dimulai dari usia tersebut namun subjek yang tinggal di panti kemungkinan tidak memenuhi kriteria penelitian lainnya. Selanjutnya, sebagian besar responden didominasi usia 17 tahun dengan jumlah subjek terbanyak yaitu 30 orang (24%). Selain itu, sekitar 77 orang (62%) berada dalam rentang usia 16-18 tahun sedangkan kelompok usia di

bawah 16-18 tahun (13-15 tahun) relatif lebih sedikit dengan total subjek 46 orang (36%). Kemudian, jumlah subjek menurun drastis pada usia 19 tahun yaitu hanya 1 orang (1%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi.

Tabel 4. 5 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Kesepian	Xmin	15	20
	Xmax	75	63
	Mean	45	38
	Standar Deviasi	10	8
Kebutuhan Afiliasi	Xmin	19	49
	Xmax	95	86
	Mean	57	66
	Standar Deviasi	13	8

Keterangan:
Skor hipotetik: diperoleh dari skala
Skor empirik: diperoleh dari hasil penelitian

Peneliti menggunakan deskripsi data penelitian tersebut untuk mengkategorisasikan skor yang diperoleh dari tiap-tiap responden penelitian pada masing-masing variabel penelitian. Pemberian kategorisasi bertujuan untuk mengelompokan data penelitian ke dalam kelompok tertentu sesuai skor yang telah diperoleh (Azwar, 2022). Kategorisasi dibuat berdasarkan rumus berikut ini:

Tabel 4. 6 Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,8 \sigma$
2.	Rendah	$\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6 \sigma$
4.	Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
5.	Sangat Tinggi	$X \geq \mu + 1,8 \sigma$

3
Keterangan:
X: Skor Total
 μ : Mean
 σ : Standar Deviasi

Dengan menggunakan rumus norma kategorisasi, responden diklasifikasikan ke dalam lima kategorisasi sehingga diperoleh hasil berikut ini:

Tabel 4. 7 Persentil Untuk Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	Kesepian	Kebutuhan Afiliasi
Sangat Rendah	$X \leq 24$	$X \leq 51$
Rendah	$24 \leq X < 33$	$51 \leq X < 61$
Sedang	$33 \leq X < 43$	$61 \leq X < 70$
Tinggi	$43 \leq X < 52$	$70 \leq X < 80$
Sangat Tinggi	$X \geq 52$	$X \geq 80$

Tabel 4. 8 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	Kesepian		Kebutuhan Afiliasi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	2	2%	2	2%
Rendah	35	28%	29	23%
Sedang	56	45%	68	55%
Tinggi	26	21%	16	13%
Sangat Tinggi	5	4%	9	7%
Total	124	100%	124	100%

Pada variabel kesepian, 2 orang (1%) responden berada pada kategori sangat rendah, 35 orang (28%) berada pada kategori rendah,

56 orang (45%) berada pada kategori sedang, 26 orang (21%) berada pada kategori tinggi, dan sisanya 5 orang (4%) berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi, tingkat kesepian responden sebagian besar berada pada kategori sedang (45%), diikuti kategori rendah (28%), dan tinggi (21%). Sementara, kategori sangat tinggi hanya 4% dan sangat rendah hanya 2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di panti asuhan mengalami kesepian dalam tingkat sedang. Namun, kesepian juga masih menjadi pengalaman umum terjadi pada remaja di panti asuhan meskipun pada tingkat yang bervariasi baik tinggi maupun rendah.

Pada variabel kebutuhan afiliasi, sebanyak 2 orang (2%) kategori sangat rendah, 29 orang (23%) berada pada kategori rendah, 68 orang (55%) berada pada kategori sedang, 16 orang (13%) berada pada kategori kategori tinggi, dan sisanya 9 orang (7%) berada dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi, disimpulkan bahwa kebutuhan afiliasi remaja mayoritas berada pada kategori sedang (49%), menunjukkan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk membangun hubungan sosial dalam tingkat yang wajar. Sementara itu, 26% remaja memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi hingga

sangat tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa remaja memerlukan atau mengharapkan hubungan sosial dengan orang lain. Namun, 25% remaja memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah hingga sangat rendah, hal tersebut menunjukkan kemungkinan kurang memerlukan atau tertarik untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

3. Uji Asumsi

Pengujian asumsi digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian terdistribusi normal. Uji tersebut menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z dengan syarat jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka data penelitian dianggap terdistribusi normal (Sugiyono, 2022).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
Kebutuhan Afiliasi	0,181	Normal
Kesepian	0,060	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diperoleh nilai Sig. pada variabel kesepian sebesar 0,060 ($p > 0,05$) artinya data terdistribusi normal. Sedangkan pada variabel kebutuhan afiliasi,

diperoleh nilai Sig. sebesar 0,181 ($p > 0,05$) artinya data terdistribusi normal. Dengan demikian, data dianggap memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kebutuhan afiliasi memiliki hubungan yang linear dengan kesepian. Linearitas diuji dengan *test for linearity* dengan syarat nilai signifikansi $p < 0,05$ maka dianggap berhubungan linear (Sugiyono, 2022).

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
Kesepian dan Kebutuhan Afiliasi	15,109	0,000	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas, diperoleh nilai sig. pada *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel kesepian dan variabel kebutuhan afiliasi. Dengan demikian, data dianggap memenuhi asumsi linearitas.

4. Uji Hipotesis

Setelah seluruh uji asumsi terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis menggunakan teknik *Pearson Product Moment* guna mengetahui hubungan antar variabel yaitu kebutuhan

afiliasi dan kesepian. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai $p < 0,01$ (Sugiyono, 2022).

Tabel 4. 11 Hasil Uji *Pearson Product Moment*

Variabel	r	p	Intepretasi
Kebutuhan Afiliasi dan Kesepian	-0,338**	0,000	Ada Hubungan Negatif

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai koefisien korelasi *pearson* sebesar -0,338 dengan nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000 ($p < 0,01$) sehingga menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kebutuhan afiliasi dan kesepian. Dalam menentukan interpretasi, peneliti menggunakan pedoman kriteria tingkat koefisien korelasi yang terbagi menjadi lima (Sugiyono, 2022), yaitu:

Tabel 4. 12 Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sebelumnya, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,338. Hal tersebut berarti arah hubungan adalah negatif dan kekuatan hubungan termasuk dalam kategori rendah. Koefisien korelasi negatif mempunyai arti bahwa hubungan antara X dan Y mempunyai hubungan yang berlawanan arah (Azwar, 2018). Dalam penelitian ini berarti semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin

rendah tingkat kesepian, begitupun sebaliknya semakin rendah kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi tingkat kesepian. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Selanjutnya, dapat dilakukan analisis determinasi untuk melihat kontribusi variabel X (Kebutuhan Afiliasi) terhadap variabel Y (Kesepian).

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	r ²	Keterangan
Kebutuhan Afiliasi dan Kesepian	0,114	11,4%

Berdasarkan nilai r² diatas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,114, hal tersebut berarti kebutuhan afiliasi memberikan kontribusi terhadap kesepian sebesar 11,4%.

5. Analisis Tambahan

Uji analisis tambahan dilakukan untuk menguji perbedaan variabel kebutuhan afiliasi dan kesepian pada laki-laki dan perempuan menggunakan *independent sample t-test* dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai Sig. (2 tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan antara kedua sampel yang diuji (Sugiyono, 2022).

Tabel 4. 14 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Kebutuhan Afiliasi	0,382	Tidak Ada Perbedaan
Kesepian	0,252	Tidak Ada Perbedaan

Berdasarkan hasil *t-test* pada variabel kebutuhan afiliasi diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,382 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kebutuhan afiliasi antara laki-laki dan perempuan. Begitupun pada hasil *t-test* pada variabel kesepian diketahui nilai Sig. (2 tailed) adalah 0,252 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kesepian antara laki-laki dan perempuan.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kebutuhan afiliasi dan kesepian dengan kekuatan yang rendah. Artinya semakin tinggi kebutuhan afiliasi yang dimiliki maka semakin rendah kesepian yang dirasakan pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurul Haq Madania. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kebutuhan afiliasi yang dimiliki maka semakin tinggi kesepian yang dirasakan pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurul Haq Madania.

Kebutuhan afiliasi yang tinggi akan mendorong remaja untuk melakukan interaksi sosial yang turut mempengaruhi kesepian pada remaja (Sagita dkk., 2022). Remaja meningkatkan interaksi sosial dengan cara lebih sering berbicara dan berbagi cerita dengan penghuni panti dan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan yang tersedia (Freska dkk., 2025).

Hal ini nampak pada kondisi remaja di LKSA Nurul Haq Madania yang hidup dalam lingkungan yang mendorong keterlibatan sosial yang aktif, mendapatkan peluang untuk menjalin hubungan sosial yang positif, dan memiliki ruang untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan yang tersedia seperti kegiatan belajar bersama, pembinaan keagamaan (pengajian), ekstrakurikuler, pendampingan ekonomi produktif, kerja bakti, dan lain-lain.

Penelitian Marpaung dan Sherly (2017) juga menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi memiliki hubungan negatif terhadap kesepian pada mahasiswa yang tinggal di asrama. Baik remaja yang tinggal di panti asuhan atau mahasiswa yang tinggal di asrama, hidup dalam keterpisahan dengan keluarga inti sehingga mereka sangat membutuhkan hubungan sosial dengan orang sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurdiani dan Mulyono (2014) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam bentuk penghargaan dan jaringan sosial berperan dalam menurunkan tingkat kesepian pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Khazanah Kebajikan. Remaja yang memperoleh dukungan penghargaan akan merasa lebih berguna bagi lingkungan sekitar. Selain itu, remaja yang memperoleh dukungan jaringan sosial yang kuat akan merasa diterima oleh lingkungan sekitar yang mendorong individu untuk menjalin interaksi sosial. Hal tersebut yang dapat mengurangi kesepian yang timbul akibat keterbatasan hubungan dengan keluarga inti (Nurdiani & Mulyono, 2014).

Diketahui bahwa arah hubungan dalam penelitian ini adalah negatif. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan afiliasi dari Hill (1987) yang menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi cerminan keinginan individu untuk menjalin kontak sosial untuk mendapatkan dukungan emosional, perhatian, stimulasi positif, dan perbandingan sosial. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, individu akan terjalin secara sosial dan emosional sehingga kesepian yang dirasakan dapat menurun (Baron & Byrne, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang rendah sedangkan hasil penelitian Ekasari dan Hartati (2014) menunjukkan korelasi yang kuat antara kebutuhan afiliasi dan kesepian. Russell (1996) menyatakan bahwa kesepian merupakan persepsi subjektif individu terhadap kualitas hubungan yang terjalin. Maka, meskipun kebutuhan afiliasi terpenuhi, remaja tetap merasa kesepian apabila persepsi terhadap hubungan yang terjalin itu negatif atau buruk sehingga hal tersebut yang mungkin menggambarkan lemahnya korelasi antara dua variabel. Sebab, remaja yang merasa tidak nyaman ketika menjalin hubungan sosial akan memunculkan emosi yang tidak diinginkan sehingga membuat pandangan terhadap hubungan sosial menjadi berbeda (Negara dkk., 2023).

Kemudian, besaran pengaruh kebutuhan afiliasi terhadap kesepian pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nurul Haq Madania sebesar 11,4%. Sedangkan, penelitian Ekasari dan Hartati (2014) menunjukkan kontribusi kebutuhan afiliasi terhadap kesepian pada remaja

di panti asuhan putri Aisyiyah dan panti asuhan putra Muhammadiyah lebih tinggi, yaitu sebesar 44,9%. Hasil yang lebih tinggi dalam penelitian Ekasari dan Hartati (2014) menunjukkan bahwa kemungkinan disebabkan oleh rendahnya kualitas hubungan interpersonal yang terjalin meskipun panti asuhan memberikan peluang untuk bersosialisasi secara bebas. Adapun, faktor-faktor yang kemungkinan juga dapat mempengaruhi kesepian antara lain faktor internal seperti intensitas hubungan sosial dan keterbukaan diri serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga (Sari & Hidayati, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Rokach (2019) yang menunjukkan bahwa kesepian adalah fenomena multifaktorial yang terlihat dari banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah pengalaman negatif akibat penolakan dari orang tua, konflik keluarga, atau kurangnya pengasuhan emosional di masa kecil.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada pada tingkat kebutuhan afiliasi dan tingkat kesepian yang sedang. Hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi remaja yang sudah melalui tahap penyesuaian diri yang lebih stabil dan peran dukungan sosial terhadap pemenuhan kebutuhan afiliasi sehingga remaja tidak mengalami kesepian dalam tahap yang ekstrem. Ketika remaja mendapat dukungan dari orang terdekat seperti pengasuh dan teman sebaya, mereka tidak merasa kesepian karena ada seseorang di sekitar mereka yang peduli dan perhatian (Freska dkk., 2025). Rendahnya dukungan sosial remaja di panti asuhan

menyebabkan remaja enggan untuk bersosialisasi (Febristi dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan Maimunah (2020) pada santri di pondok pesantren juga turut mengungkap ¹² bahwa dukungan sosial merupakan salah satu aspek penting yang membantu remaja dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan.

Deskripsi subjek penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya responden yang berusia 12 tahun karena tidak terpenuhinya kriteria inklusi kedua yaitu tinggal di panti asuhan sejak usia remaja atau minimal 12 tahun. Dengan demikian, partisipan yang saat ini berusia 12 tahun namun telah tinggal di panti asuhan sejak kanak-kanak tidak memenuhi kriteria waktu tinggal yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiariini & Stevanus (2021) yang menekankan lama tinggal sebagai faktor yang memengaruhi kondisi psikososial anak di panti. Selain itu, subjek penelitian yang berusia 19 tahun tergolong sedikit. Hal ini dikarenakan kebijakan Perda DIY No. 16 Tahun 2016 menegaskan bahwa segala bentuk perlindungan dan layanan khusus anak, termasuk pengasuhan di panti asuhan hanya berlaku hingga usia 18 tahun. Dengan demikian, kemungkinan telah banyak remaja yang beralih status sebagai alumni atau tidak tinggal di panti lagi.

Analisis tambahan menunjukkan ¹⁰ bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kebutuhan afiliasi antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Marhaeni

(2015) pada remaja akhir yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi pada laki-laki maupun perempuan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada perbedaan antara tingkat kesepian pada laki-laki dan perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2021) pada remaja yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi pada laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin bukanlah faktor penentu tingkat kebutuhan afiliasi dan kesepian pada remaja melainkan lebih menekankan pada kepribadian ataupun pengalaman hubungan sosial yang mereka miliki.

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan, salah satunya adalah kemungkinan terjadinya bias akibat *social desirability* (kecenderungan menjawab yang baik secara sosial) pada responden karena selama proses pengumpulan data diawasi oleh pihak panti dan dikerjakan secara berkelompok. Hal ini dapat mempengaruhi keakuratan data dan interpretasi hasil penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara kebutuhan afiliasi dan tingkat kesepian pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nurul Haq Madania. Hubungan tersebut menunjukkan arah negatif, yang berarti semakin besar kebutuhan afiliasi yang dimiliki remaja maka tingkat kesepian yang dirasakan semakin rendah, begitupun sebaliknya. Adapun, kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori rendah.

B. Saran**1. Bagi Responden Penelitian**

Diketahui bahwa hasil kebutuhan afiliasi remaja tergolong dalam kategori sedang ke rendah maka disarankan supaya remaja lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan membangun kedekatan dengan teman dan pengasuh yang dapat memberikan dukungan emosional sehingga kebutuhan afiliasi dapat terpenuhi dengan cara yang sehat.

2. Bagi Pengurus Panti

Disarankan untuk memfasilitasi kegiatan sosial secara merata ke berbagai kelompok usia di panti. Selain itu, menyediakan sumber daya manusia yang memadai supaya pemenuhan dukungan emosional yang dibutuhkan dapat optimal ke seluruh penghuni panti.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode lainnya seperti kualitatif untuk memperdalam informasi terkait pengalaman kesepian remaja di panti asuhan. Mengingat kesepian merupakan fenomena psikologis yang bersifat subjektif dan multifaktorial sehingga pengalaman yang dirasakan dapat berbeda antar individu meskipun hidup dalam lingkungan yang sama. Peneliti dapat mempertimbangkan faktor lainnya seperti kualitas hubungan sosial, keterbukaan diri, pengalaman masa kecil, keterampilan sosial, durasi tinggal, dan lain sebagainya. Selain itu, pengambilan data dapat dilakukan tanpa adanya pengawasan dari pihak yang berwenang untuk meminimalisir terjadinya bias.

Hubungan Kebutuhan Afiliasi Terhadap Kesepian

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dspace.uui.ac.id Internet Source	2%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
3	repository.unjaya.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
5	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
7	docplayer.info Internet Source	1%
8	www.piknikdong.com Internet Source	1%
9	media.neliti.com Internet Source	1%
10	adoc.pub Internet Source	1%
11	www.madaniajogja.com Internet Source	<1%

eprints.ums.ac.id

12	Internet Source	<1 %
13	eskripsi.usm.ac.id Internet Source	<1 %
14	core.ac.uk Internet Source	<1 %
15	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
16	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Negeri Malang Student Paper	<1 %
19	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
20	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
22	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
23	id.scribd.com Internet Source	<1 %
24	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
25	es.scribd.com Internet Source	<1 %
26	digilib.uin-suka.ac.id	

Internet Source

<1 %

27 repository.unhas.ac.id
Internet Source

<1 %

28 Submitted to Universitas Merdeka Malang
Student Paper

<1 %

29 fanros.blogspot.com
Internet Source

<1 %

30 www.researchgate.net
Internet Source

<1 %

31 etd.iain-padangsidimpuan.ac.id
Internet Source

<1 %

32 eprints.unm.ac.id
Internet Source

<1 %

33 journal.poltekip.ac.id
Internet Source

<1 %

34 123dok.com
Internet Source

<1 %

35 repository.uinjkt.ac.id
Internet Source

<1 %

36 www.scribd.com
Internet Source

<1 %

37 Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Student Paper

<1 %

38 Submitted to Universitas Islam Indonesia
Student Paper

<1 %

39 kc.umn.ac.id
Internet Source

<1 %

40 library.gunadarma.ac.id

Internet Source

<1 %

41 Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

42 dspace.umkt.ac.id

Internet Source

<1 %

43 id.theasianparent.com

Internet Source

<1 %

44 repository.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

45 repository.its.ac.id

Internet Source

<1 %

46 repository.stiewidyagamalumajang.ac.id

Internet Source

<1 %

47 Submitted to Universitas Sanata Dharma

Student Paper

<1 %

48 ejurnalmalahayati.ac.id

Internet Source

<1 %

49 unindrapti.wordpress.com

Internet Source

<1 %

50 digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

51 etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1 %

52 fr.scribd.com

Internet Source

<1 %

53 repository.binadarma.ac.id

Internet Source

<1 %

54 vdocuments.site

Internet Source

<1 %

55

Nurvica Sary, Geby Grace Anastasya br Silalahi, Edward Edison Halawa, Triyani Enjelita Hia. "Hubungan Komunikasi Asertif dengan Kesepian pada Mahasiswa Rantau di Kota Medan", G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2025

Publication

<1 %

56

Renita Sitompul, Maria Nugraheni Mardi Rahayu. "HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN AFILIASI DENGAN INTENSITAS PENGGUNAAN SITUS JEJARING SOSIAL PADA REMAJA AKHIR", Jurnal Psikologi Malahayati, 2023

Publication

<1 %

57

digilib.sunan-ampel.ac.id

Internet Source

<1 %

58

ejournal.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

59

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

60

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

61

Laura Huwae, Dewi Rizky. G. Hehanussa, Vina Z. Latuconsina. "PENGARUH STRES TERHADAP KINERJA ANGGOTA POLRI DI POLRES PULAU BURU", PAMERI: Pattimura Medical Review, 2021

Publication

<1 %

62

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

Submitted to Universitas Negeri Padang

63

Student Paper

<1 %

64

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

65

etd.repository.ugm.ac.id

Internet Source

<1 %

66

journal.unindra.ac.id

Internet Source

<1 %

67

jurusankebidanan.poltekkesdepkes-sby.ac.id

Internet Source

<1 %

68

repository.uindatokarama.ac.id

Internet Source

<1 %

69

Elly Marlina. "Motivasi Berpuasa Ramadhan dan Moralitas Remaja", Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 2014

Publication

<1 %

70

Fadhila Maharani. "HUBUNGAN KEBUTUHAN AFILIASI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA", Jurnal Psikologi Malahayati, 2021

Publication

<1 %

71

Cut Rizki Artsitella, Amrina Rosyada Apriliani, Septi Ashari. "Penerapan Association Rules - Market Basket Analysis untuk Mencari Frequent Itemset dengan Algoritma FP-Growth", JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI SAINS DAN TEKNOLOGI, 2021

Publication

<1 %

72

Neni Ristiani, Yusni Ikhwan Siregar, Suyanto Suyanto. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan COVID-19 Di

<1 %

Tempat Kerja", Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, 2024

Publication

73

journal.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

74

jurnal.unissula.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA